



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ruben (2006 : 17) berpendapat komunikasi manusia adalah suatu proses individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat yang didalamnya terdapat kegiatan menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain. Hovland berpendapat bahwa komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain. Secara umum dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses individu (komunikator) dalam menciptakan dan menyampaikan pesan atau informasi untuk tujuan tertentu. (Mulyana,2005 :62).

Ilmu komunikasi cukup berkembang, salah satunya juga dengan berkembangnya konteks komunikasi. Komunikasi tidak hanya terjadi pada individu dengan orang banyak, namun juga terjadi antar individu. Komunikasi ini dikenal dengan komunikasi interpersonal. Ruben (2006: 48), komunikasi interpersonal menurut Devito adalah penyampaian pesan oleh satu orang

dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Di dalam komunikasi interpersonal juga membahas komunikasi keluarga.

Lerner dan Spanier dalam Segrin (2005:8) mendefinisikan bahwa keluarga sebagai sebuah unit sosial yang menerima tanggung jawab untuk sosialisasi dan pengasuhan sang anak. Dalam pengasuhan anak melibatkan penyediaan perawatan dasar, dukungan emosional dan dukungan keuangan. Dukungan emosional seperti memberikan rasa memiliki, cinta, kasih sayang, kekerabatan, persahabatan serta penerimaan. Anak-anak biasanya belajar dasar tata karma serta kemampuan sosial mereka dari orangtua. Maka itu, orangtua harus mampu mengomunikasikan dengan baik mengenai hal yang baik dan tidak baik dilakukan oleh sang anak.

Segrin (2005 :176), seorang anak menunjukkan bahwa mereka lebih dekat dengan ibu mereka dan dapat berbagi perasaan serta lebih terbuka. Hal ini juga dipertegas oleh Bowlby pada tahun 1973 bahwa seorang bayi akan didorong untuk tetap dekat dengan orang yang mengasuh pertama kali, biasanya orang tersebut ialah ibu mereka. Anak tidak perlu belajar untuk dekat dengan ibu mereka karena kedekatan ini sudah terjadi pada saat sang anak lahir. Segrin (2005 : 175), seorang ibu akan memiliki perasaan yang sangat sensitif dan sangat terlibat dalam masalah perkembangan anak, salah

satu hal yang mendasar dalam sebuah keluarga, ialah mengenai pendidikan seksual (Segrin, 2005:9). Masalah seks menjadi hal yang mendasar dalam kehidupan manusia sehingga pendidikan seksual menjadi pendidikan dasar yang perlu dikomunikasikan kepada anak.

Fenomena pendidikan seksual anak pada usia dini di Indonesia masih menjadi hal yang tabu diberbicangkan. Orang tua, khususnya Ibu, masih menganggap bahwa anak pada usia dini belum pantas untuk mengenal anatomi tubuh mereka sendiri. Studi JingQi Chen, Dunne, Pinghan (2000) jurnal yang ditulis oleh Sri Widowati Herieningsih menemukan 46,8% orang tua merasa khawatir apabila terbuka mengenai masalah seksual pada anak, karena takut anak lebih tahu tentang masalah seksual yang dianggap belum saatnya. Berick (1988) menemukan hanya 22% ibu mendiskusikan tentang kekerasan seksual.

Selain itu, ibu juga terkadang menganggap pendidikan seksual akan didapati sang anak di pendidikan sekolah. Dikutip dari artikel pandangmedia.com bahwa berdasarkan penelitian terkait pendidikan seks terhadap anak melalui teknologi SMS maupun MMS yang telah dilakukan oleh Silvia K, Ngonde, seorang dosen di sebuah perguruan tinggi swasta di Surabaya menyatakan bahwa sebagian orang tua yang berasal dari keluarga yang tradisional dengan kebudayaan yang sangat kental menganggap pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan hal yang sangat riskan.

Selain itu, latar belakang pendidikan orang tua yang masih rendah serta pemikiran para orang tua bahwa anak pada usia dini masih belum pantas mengenali hal yang terkait seks menjadi penyebab para orang tua tidak nyaman untuk terbuka akan pendidikan seksual terhadap sang anak. Pendidikan seksual dapat dipelajari sendiri oleh sang anak ketika mereka merasakan diri masa puber. Anggapan seperti itu justru akan membuat seorang anak pada usia awal bukan hanya tidak memahami dengan benar mengenai fungsi anatomi tubuh mereka namun dapat menimbulkan pelecehan seksual pada anak.

Hal ini tentu saja menjadi problematika dimana sang anak sejak usia dini tidak memahami betul fungsi serta bagian tubuh vital mereka.. Kurangnya pendidikan seksual pada anak usia dini menyebabkan sang anak tidak mengenali dan tidak memahami bagian tubuh vital mereka, mereka juga tidak mengetahui organ tubuh mana yang perlu untuk dijaga dan apa yang harus dilakukan jika ada seseorang yang berniat untuk melakukan pelecehan terhadap mereka, mereka tidak mampu mengenali gerak gerik para pelaku kekerasan seksual. Menurut Ratih Zulhaqqi, psikolog anak dan remaja bahwa salah satu upaya agar anak tidak menjadi korban kekerasan seksual ialah dengan memberikan pendidikan seksual

Diambil dari artikel online TabloidNakita.com, pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan pendidikan dasar yang diberikan kepada anak

mengenai fungsi bagian- bagian tubuh sang anak. Pendidikan seks sejak dini harus dimulai dari ibu karena ibu adalah orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan seks yang bisa dibicarakan pada anak usia prasekolah adalah pengenalan identitas diri dan jenis kelamin, hubungan antara laki-laki dan perempuan, organ-organ reproduksi dan fungsinya, serta bagaimana menjaga kesehatannya, keterampilan menghindarkan diri dari kekerasan seksual, dan lain-lain.

Pendidikan seksual sebaiknya diberikan ketika anak pertama kali sudah mulai menanyakan fungsi anatomi tubuh mereka. Menurut Dr. Dono Baswardono, Graph, Psych, AISEC, MA, Ph.D - Sexologist, Pschoanalyst, Graphologist, Marriage & Family Therapis bahwa tidak pernah terlalu dini untuk mulai bicara kepada anak-anak Anda tentang masalah seks. Keterbukaan bahkan kepada anak-anak kecil akan menunjukkan bahwa seks adalah topik percakapan yang bisa diterima di dalam keluarga Anda. Saat itulah sang ibu harus siap untuk menjawab serta memberikan pengarahan yang baik pada anak mengenai organ vital sang anak.

Dengan pembekalan dari dini akan memberikan pemahaman yang kuat bagi anak mengenai bagian tubuh vital yang harus mereka lindungi. Ibu bisa menjelaskan dan membimbing anak mereka dengan cara yang sederhana, misalnya pada saat memandikan putra putri mereka. Ibu juga

dapat memberikan pengarahan mengenai bagian tubuh sang anak yang penting untuk dilindungi. Seorang anak yang memiliki bimbingan serta arahan yang matang mengenai pendidikan seksual dari sang ibu, akan menjadikan anak tersebut memahami pentingnya melindungi bagian tubuh yang mereka miliki. Menurut Dr. Dono Baswardono, ibu sebaiknya memberikan pemahaman akan nama organ seksual kepada anak secara tepat dan tidak memberikan kesan pornografi, tabu atau terlarang sehingga sang anak tidak merasa ada yang keliru dengan organ seksual mereka.

Pentingnya pendidikan seksual dapat memberikan sikap waspada bagi anak akan pihak yang ingin melakukan tindakan pelecehan seksual kepada mereka. Dilihat dari banyaknya kasus yang terjadi di masyarakat belakangan ini. Anak-anak di bawah umur banyak menjadi korban pelecehan seksual, hal ini sangatlah miris mengingat seorang anak harusnya mendapat perhatian lebih, bukan hanya di dalam keluarga, melainkan juga dari lingkungan sekitarnya, namun yang terjadi malah sebaliknya. Diawali kasus pelecehan seksual siswa Taman Kanak-Kanak di Jakarta Internasional School oleh pekerja *outsourcing* pada tahun 2014 mulai muncul dan terkuak mengenai banyaknya anak di bawah umur yang menjadi korban pelecehan seksual oleh orang-orang dewasa.

Dikutip dari dari ¹Nonstop Online pada 16 April 2014, kasus pelecehan seks bocah TK di sekolah Jakarta International School (JIS), Pondok Indah, Jaksel, harus menjadi perhatian para orangtua. Sebab, insiden pelecehan terhadap anak-anak sering terjadi di sekolah. Munculnya kasus pelecehan seks terhadap AK (6) bisa menjadi pintu masuk untuk membongkar adanya sindikat pelecehan seks. Dari hasil kajian Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) diduga adanya jaringan atau kelompok pelaku pelecehan seksual yang beraksi di sekolah-sekolah. Para pelaku pelecehan seksual itu disebut sebagai pedofilia atau kelainan seksual yang menyukai anak kecil. Yang lebih mengejutkan, kasus pedofilia pada tahun 2013 mencapai 3.390 bocah. Selain melakukan pelecehan, para pelaku juga melakukan kekerasan terhadap korban.

Setelah kasus JIS, mulai muncul kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Emon di Sukabumi terhadap sedikitnya 100 anak. Dikutip dari ²Detik.com pada Minggu, 4 Mei 2014, dari catatan polisi, ada 52 anak yang

¹ Nonstoponline (2014 Juni 24) . Artikel. Diakses pada 16 April 2014 pukul 19:10 WIB, dari nonstoponline.com

<http://www.nonstop-online.com/2014/04/banyak-bocah-tk-jadi-korban-pelecehan-seks/>

² Taufan Noor (2014 Juni 24). Artikel. Diakses pada 04 Mei 2014 pukul 21:09 WIB, dari detiknews.com

<http://news.detik.com/read/2014/05/04/203206/2572759/10/kapolres-sukabumi-duga-korban-emon-lebih-dari-100-anak.>

jadi korban kekerasan seksual Andri Sobari alias Emon (24). Namun Kapolresta Sukabumi AKBP Hari Santoso menduga korban Emon lebih dari seratus anak. Menurut Hari, total 55 korban berdasarkan keterangan tersangka sangat tidak wajar. Emon mengaku ia melakukan sodomi kepada kepada anak seminggu sebanyak 3 kali.

Dua kasus ini menjadi titik awal terungkap kasus pelecehan seksual lainnya. Komnas Perlindungan Anak menyatakan bahwa Indonesia dalam kondisi darurat kekerasan seksual pada anak. Dikutip dari ³Merdeka3.com pada 15 April 2014, angka kekerasan pada anak terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2010, laporan kekerasan anak sebanyak 2.046 kasus yang 46 persen di antaranya merupakan kekerasan seksual. Tahun 2011 kekerasan anak meningkat menjadi 2.462 kasus, dan tahun 2012 naik lagi menjadi 2.626 kasus. Pada 2013 angka pelaporan melonjak jadi 3.339 kasus, sekitar 58 persen di antaranya merupakan kejahatan seksual. Bila dirata-rata, laporan kekerasan pada anak dari 2010 hingga 2014 didominasi kejahatan seksual pada anak, yakni sekitar 42-62 persen. Dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Sri, hasil penelitian Fakultas Psikologi Universitas Achmad Dahlan

³ Abdul Aziz (2014 Juni 24). Artikel. Diakses pada 14 Mei 2014 pukul 15:12 WIB, dari Kabar3.com
<http://www.kabar3.com/news/2014/05/arist-merdeka-siraitldquoindonesia-darurat-kekerasan-seksual-pada-anakrdquo#.U6qBXLfZhMd>

Yogyakarta, 30% laki laki di tiga propinsi (Papua, DKI, Jateng) pernah mengalami kekerasan seksual saat masih anak anak. Andika (2010 : 30) juga mengungkapkan bahwa penelitian juga dilakukan pada para narapidana yang melakukan pelecehan seksual pada anak, 77% dari mereka mengaku melakukan kekerasan seksual pada anak laki-laki dan 87% melakukan kekerasan seksual pada anak perempuan. Para narapidana tersebut mengaku melakukannya menggunakan pornografi sebagai pendorongnya.

Berdasarkan fakta diatas, maka menunjukkan tingginya tingkat pelecehan seksual pada anak di bawah umur akibat kurangnya pendidikan seksual pada anak usia dini. Seorang anak yang memiliki bimbingan serta arahan yang matang mengenai pendidikan seksual dari orang tuanya akan menjadikan anak tersebut memahami pentingnya melindungi bagian tubuh yang mereka miliki.

Namun pada kenyataannya, memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini tidaklah mudah. Hal ini disebabkan oleh kesulitan orang tua dalam menjelaskan hal yang terkait seksual dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Kondisi 'tabu' juga membuat komunikasi mengenai seks antara orang tua dan anak juga menjadi sulit, dimana masih banyak yang menganggap vulgar untuk membicarakan masalah seks diantara orang tua dan anak. Pendidikan seksual pada anak usia dini akan diberikan secara

berbeda oleh setiap ibu tergantung pemaknaan sang ibu terhadap pendidikan seksual bagi anak usia dini.

Peneliti ingin meneliti bagaimana ibu memaknai pendidikan seksual bagi anak usia dini. Dengan adanya pendidikan seksual, anak dapat diberikan arahan yang semestinya mengenai bagaimana cara melindungi organ seksual mereka sehingga mereka dapat menjaga dan melindungi bagian tubuh mereka di saat mereka tidak bersama orang tua mereka. Pendidikan seksual yang diberikan kepada anak dapat bermanfaat bagi sang anak dalam menjaga dirinya dari pelaku kekerasan seksual.

Maka dari itu, peneliti ingin meneliti bagaimana pemaknaan pendidikan seksual pada anak usia dini bagi seorang ibu sehingga dapat memberikan pembelajaran dan arahan bagi anak mengenai perlindungan organ seksual dari pelaku kekerasan seksual. Peneliti berharap dapat memberikan masukan bagi para ibu agar dapat menjadi pembimbing anak mereka dalam memberikan pemahaman kepada sang anak terkait seksualitas sehingga anak memiliki pemahaman yang mendalam dan terarah baik agar dapat mengurangi tingkat pelecehan seksual pada anak di Indonesia.

Peneliti juga berharap anak pada usia sudah diberikan pendidikan seksual yang terarah sehingga mereka mampu menjaga dan melindungi bagian tubuh

yang sangat penting bagi mereka serta bagaimana memberikan edukasi bagi anak untuk menghindari pelaku kekerasan seksual.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengalaman ibu dalam memaknai pendidikan seksual pada anak usia dini?
- b. Bagaimana pengalaman ibu dalam memaknai alat seksual?
- c. Bagaimana pola komunikasi ibu dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dapat tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan pengalaman ibu dalam memaknai pendidikan seksual pada anak usia dini.
- b. Untuk mendeskripsikan pengalaman ibu dalam memaknai alat seksual.
- c. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi ibu dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang berkaitan dengan komunikasi pribadi antara ibu dan anak dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para ibu dalam memberikan komunikasi yang baik terkait dalam pendidikan seksual pada anak usia dini sehingga anak mendapat pendidikan yang terarah baik mengenai bagaimana melindungi bagian tubuh yang mereka miliki, khususnya organ seksual mereka dan dapat mengurangi tingkat pelecehan seksual pada anak di Indonesia.